

JUMLAH DAN KEPADATAN LOVE BIRD DOMESTIKASI DI KAUR *Domesticated Love Bird Population and Density in Regency of Kaur*

Heri Dwi Putranto^{1,2*}, Fendrizal Akbar¹, Sutriyono¹, Yossie Yumiati³

¹Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Indonesia

²Program Pascasarjana Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Indonesia

³Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author: heri_dp@unib.ac.id

ABSTRACT

Love Birds in Indonesia are known as burung cinta. Study aims to determine the total population and density of Love Birds domesticated by bird keepers in sub-districts of Kaur. The study was carried out for 3 months in 2024. This study was carried out using a field survey method by interview sessions with bird keepers using questionnaires and direct observation at study site. Determining respondents used snowball sampling method. Main variables were number of birds kept based on age structure (chicks and adults) and population density based on the Density formula. The result showed that total number of Love Birds was 51 birds consisting of 28 males and 23 females. All birds (100%) were adult Love Birds and no chick at the time the study was conducted. The density was categorised as low based on its value ≤ 1 bird/km² ($D = 0.036$ birds/km²). It can be concluded that adult male Love Birds were the choice of keepers and still have the potential to be developed in greater numbers.

Keywords: Density, Domestication, Kaur, Love Bird, Population.

ABSTRAK

Love Bird di Indonesia dikenal dengan sebutan burung cinta. Studi bertujuan untuk mengetahui total jumlah dan kepadatan Love Bird yang didomestikasi oleh para pemelihara burung di beberapa kecamatan di Kaur. Studi telah dilaksanakan selama 3 bulan pada tahun 2024. Studi dilakukan dengan metode survei lapangan melalui aktifitas *interview* para pemelihara burung menggunakan kuisioner dan observasi langsung di lokasi. Penentuan responden menggunakan metode pengumpulan data bola salju. Variabel utama dalam studi ini antara lain jumlah burung yang dipelihara berdasarkan struktur umur burung (muda dan dewasa) dan perhitungan kepadatan populasi berdasarkan formula Density. Hasil studi diketahui bahwa jumlah total Love Bird di 5 kecamatan yang ada di Kaur berjumlah 51 ekor yang terdiri atas 28 jantan dan 23 betina. Seluruh Love Bird (100%) adalah Love Bird umur dewasa dan 0% yang berumur muda pada saat studi dilakukan. Kepadatan Love Bird masih tergolong rendah karena ≤ 1 ekor/km² ($D = 0,036$ ekor/km²). Dapat disimpulkan bahwa Love Bird jantan dewasa masih menjadi pilihan pemelihara dan masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih banyak jumlahnya.

Kata kunci: Domestikasi, Jumlah, Kaur, Kepadatan, Love Bird

PENDAHULUAN

Sejak dulu, hubungan manusia dan hewan baik hewan liar maupun ternak diketahui sangat erat dan saling bergantung. Asumsi umum ini didasarkan atas bahwa secara historis, ternak yang kini banyak dipelihara oleh manusia sesungguhnya berasal dari satwa liar yang

didomestikasi. Bahkan dengan meningkatnya taraf hidup serta sosial ekonomi masyarakat, telah mendorong masyarakat Indonesia untuk menjadikan beberapa hewan menjadi binatang kesayangan atau *pet* (Pattiselanno *et al.*, 2021), termasuk burung seperti burung murai batu (*Copsychus mala-baricus*), Love Bird (*Agapornis sp.*). Belakangan

bahkan telah beralih pula ke beberapa hewan eksotik seperti karnivora dan reptilia (Putranto *et al.*, 2024). Ditambahkan lebih jauh oleh Yumiati *et al.*, (2022) banyak spesies burung telah dipelihara oleh manusia sehingga burung layak diklasifikasikan sebagai ternak potensial.

Walaupun bukan termasuk burung asli Indonesia (Putranto *et al.*, 2024), Love Bird sudah sejak lama dipelihara oleh masyarakat Indonesia dan dapat ditemukan dengan mudah di hampir seluruh wilayah nusantara. Dalam bahasa Indonesia Love Bird (Gambar 1) dapat diartikan sebagai burung cinta dan berdasarkan laporan Putranto *et al.* (2023a, b) burung ini telah menjadi salah satu favorit para pecinta dan pemelihara burung termasuk di Provinsi Bengkulu. Mayoritas pemelihara meyakini bahwa sebagian besar suara burung (*singing*) terdengar merdu, unik dan berbeda antara satu species burung dengan species burung lainnya. Diketahui bahwa Love Bird merupakan salah satu species burung dari genus *Agapornis* (Putranto *et al.*, 2024). Love Bird dipercaya memiliki banyak kelebihan untuk dijadikan sebagai ternak potensial. Keunikannya antara lain adalah suara kicau yang dikenal dengan istilah mengekek dan variasi warna bulunya yang indah yang tidak dimiliki oleh burung lainnya.



Gambar 1. Profil Love Bird dewasa

Para pemelihara burung dan ahli konservasi yakin bahwa dalam upaya meningkatkan populasi Love Bird, peran pemelihara atau pembudidaya burung sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan jumlah yang ada. Para pemelihara biasanya memberikan perlakuan terbaik pada hewan peliharaannya untuk menjamin kesehatan ternak, sehingga populasi tetap terjaga dan kegiatan masyarakat penggemar Love Bird dapat terus berjalan. Oleh karena itu, keberadaan peternak atau pemelihara burung memiliki peran yang sangat penting. Saat ini, menurut Nurkarimah *et al.* (2019), banyak penggemar Love Bird yang membuat penangkaran, meskipun sebagian pemelihara lainnya tidak melakukan pelestarian karena keterbatasan modal dan waktu untuk membuat serta mengurus penangkaran. Lebih jauh, hingga saat ini kondisi dan populasi burung Love Bird di wilayah Kaur belum diketahui.

Penurunan populasi burung dapat diketahui melalui perhitungan jika jumlah individu yang hilang, baik melalui kematian maupun emigrasi, lebih tinggi dibandingkan jumlah individu yang diperoleh melalui kelahiran atau imigrasi. Penurunan populasi burung di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penurunan kualitas habitat, rendahnya kesadaran masyarakat tentang konservasi, serta perburuan liar yang berlebihan. Sementara itu, kurangnya kesadaran akan pelestarian burung dihubungkan dengan meningkatnya permintaan pasar atau perdagangan, yang diperparah oleh lemahnya pengamanan, pengawasan, dan penerapan sanksi hukum. Faktor lain yang juga mempengaruhi penurunan populasi burung adalah introduksi predator, kompetisi dengan satwa lain, perubahan iklim, dan penyakit yang turut berkontribusi pada berkurangnya populasi burung.

Menurut Putranto *et al.* (2018) dengan semakin banyaknya jumlah pemelihara berakibat pada tingginya nilai ekonomis diiringi berkurangnya populasi

Love Bird karena tingginya angka perburuan di alam dan belum profesionalnya para pemelihara. Apabila dilakukan secara profesional, maka pemeliharaan Love Bird dapat dijadikan usaha produktif yang memiliki prospek yang menguntungkan dilihat dari sudut pandang sosial ekonominya mengingat sampai saat ini penangkaran Love Bird di Bengkulu yang jumlahnya terbatas. Melalui studi ini, diharapkan dapat dihasilkan deskripsi ilmiah mengenai jumlah serta kepadatan populasi Love Bird domestikasi di kecamatan-kecamatan yang ada di Kaur. Studi ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru untuk mendukung pengelolaan populasi Love Bird secara bijaksana dan kontinyu, serta mendorong perkembangan ekonomi berbasis satwa yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan hewan dan kesehatan lingkungan.

Studi lapangan ini bertujuan untuk mengetahui total jumlah dan kepadatan Love Bird yang didomestikasi oleh para pemelihara burung di beberapa kecamatan di Kaur. Hipotesa dari studi ini adalah diketahui bahwa terdapat pemelihara burung piaraan termasuk Love Bird pada beberapa kecamatan di Kaur. Tetapi belum diketahui tentang jumlah serta kepadatan populasi Love Bird yang dipelihara, sehingga perlu dilakukan studi untuk mendata populasinya sehingga data ilmiah tersebut dapat dipergunakan dalam menentukan langkah strategis upaya pengembangan populasinya di Kaur.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan survei lapangan untuk studi ini telah selesai dilaksanakan selama lebih kurang 3 bulan (Juni-Juli) di tahun 2024. Lokasi studi ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* di Kaur. Koleksi data dilakukan pada 5 kecamatan dengan populasi penduduk terbanyak yaitu

Kecamatan Nasal (16.978 jiwa), Kaur Selatan (16.968 jiwa), Maje (14.979 jiwa), Tanjung Kemuning (13.988 jiwa) dan Padang Guci Hulu (8.096 jiwa). Diasumsikan bahwa semakin besar populasi penduduk akan semakin meningkat probabilitas ditemukannya pemelihara Love Bird.

Metode Penelitian

Alat utama yang dipergunakan dalam studi lapangan ini adalah kuisisioner yang telah disusun dan divalidasi sebelum proses enumerasi oleh enumerator dimulai di 5 kecamatan di Kaur, kamera untuk dokumentasi serta alat tulis.

Enumerator untuk aktifitas survei lapangan berjumlah 4 orang. Enumerator telah diberikan pemahaman yang seragam tentang daftar pertanyaan dalam kuisisioner, maksud dan tujuan enumerasi, teknis interview dengan pemelihara Love Bird serta informasi upaya strategi mitigasi bencana selama aktifitas enumerasi di Kaur dilaksanakan.

Variabel data yang dikumpulkan adalah jumlah burung (dalam unit ukuran ekor) yang dipelihara berdasarkan struktur umur burung (muda dan dewasa) dan kepadatan populasi (*population density*, dalam unit ukuran jumlah ekor/km²).

Data yang diperoleh ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dihitung jumlah total populasi (dalam ekor per jenis kelamin dan struktur umur) dan nilai Kepadatan Populasi (*Density*) menggunakan formula Soegianto (Utami dan Putra, 2020) sebagai berikut:

$$D = \frac{N}{A}$$

Di mana:

D = kepadatan populasi Love Bird domestikasi.

N = jumlah total individu Love Bird domestikasi jantan dan betina.

A = luas wilayah lokasi studi dilaksanakan

Hasil perhitungan selanjutnya peneliti sajikan dalam bentuk tabel dan dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi ini, peneliti telah membagi data jumlah Love Bird domestikasi yang dipelihara berbasis jenis kelamin (jantan dan betina) serta struktur umur (dewasa dan muda). Definisi Love Bird dewasa adalah Love Bird jantan atau betina yang telah matang kelamin dibuktikan telah melakukan aktifitas perkawinan atau telah tertarik untuk melakukan proses penjadohan atau *match making* (Putranto *et al.*, 2024). Sedangkan Love Bird muda didefinisikan sebagai Love Bird yang belum matang kelamin termasuk didalamnya anakan atau trotol.

Jumlah Love Bird Domestikasi

Data jumlah Love Bird yang ditemui pada 5 kecamatan lokasi studi di Kaur dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Jumlah Love Bird yang didomestikasi oleh pemelihara di Kaur dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah total Love Bird yang didomestikasi pada 5 kecamatan lokasi studi berjumlah 51 ekor, yang terdiri atas 28 ekor Love Bird jantan dewasa dan 23 ekor Love Bird betina dewasa. Keseluruhan Love Bird yang didomestikasi pada saat studi dilakukan semuanya (100%) sudah dewasa (matang

kelamin) yang ditandai oleh aktifitas perkawinan alami atau penjadohan antara Love Bird jantan dan betina yang dilakukan oleh pemelihara. Tidak ditemukan (0%) adanya Love Bird anakan pada saat studi dilakukan. Dari hasil interview, diketahui bahwa semua pemelihara Love Bird (23 responden) memelihara burung ini untuk tujuan hobi dan bukan untuk dibudidayakan atau ditangkarkan.

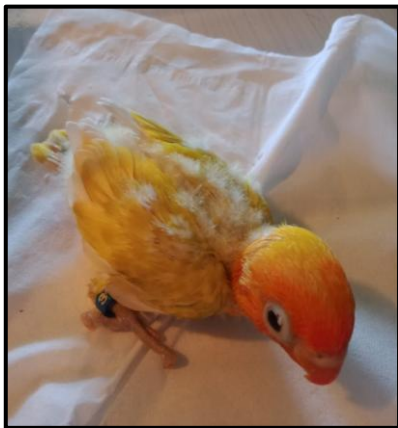
Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah Love Bird domestikasi terbanyak dipelihara pada Kecamatan Kaur Selatan berjumlah 15 ekor yang terdiri atas 10 ekor Love Bird jantan dewasa dan 5 ekor Love Bird betina dewasa. Jumlah terbanyak kedua ditemukan pada Kecamatan Nasal yaitu sebanyak 12 ekor Love Bird terdiri atas 6 ekor Love Bird jantan dewasa dan 6 ekor Love Bird betina dewasa. Jumlah Love Bird paling sedikit ditemukan pada Kecamatan Padang Guci Hulu berjumlah 4 ekor Love Bird terdiri atas 2 ekor lovebird jantan dewasa dan 2 ekor Love Bird betina dewasa. Data pada Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa tidak ditemukan pemelihara burung yang memelihara Love Bird muda atau anakan (0%). Hal ini memberikan bukti bahwa pemelihara burung di Kaur diasumsikan lebih memilih memelihara Love Bird dewasa dibandingkan Love Bird anakan (Gambar 2).

Tabel 1. Jumlah dan kepadatan populasi Love Bird domestikasi pada lokasi studi di Kaur

Lokasi	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Love Bird (ekor)				Kepadatan Populasi (ekor/km ²)		
		Jantan		Betina		Total	Jantan	Betina
		Dewasa	Anakan	Dewasa	Anakan			
TK ¹	72,91	5	0	5	0	0,137	0,069	0,069
PGH ²	370,64	2	0	2	0	0,011	0,005	0,005
KS ³	92,75	10	0	5	0	0,162	0,108	0,054
M ⁴	361,04	5	0	5	0	0,028	0,014	0,014
N ⁵	519,92	6	0	6	0	0,021	0,012	0,012
Total		28	0	23	0		0,0197	0,0162
				51		0,036		

Keterangan:

- 1=Kecamatan Tanjung Kemuning
- 2=Kecamatan Padang Guci Hulu
- 3=Kecamatan Kaur Selatan
- 4= Kecamatan Maje
- 5= Kecamatan Nasal



Gambar 2. Profil anakan Love Bird umur 1 minggu

Jika dikomparasikan antara Love Bird berkelamin jantan dan betina yang didomestikasi, diketahui bahwa dominan atau $\geq 55\%$ Love Bird yang didomestikasi di Kaur adalah Love Bird jantan (total 28 ekor). Tidak ditemukan alasan khusus dari pemelihara tentang kecenderungan lebih memilih memelihara Love Bird jantan. Namun diasumsikan bahwa pemelihara Love Bird biasanya memelihara Love Bird betina bertujuan untuk aktifitas penjadwalan. Populasi Love Bird jantan dan betina yang hampir seimbang (mendekati perbandingan 1:1) dalam studi ini (28 jantan versus 23 betina) dapat mempengaruhi interaksi sosial Love Bird di kandang pemeliharaan. Diasumsikan bahwa 1 Love Bird jantan akan mendapatkan 1 Love Bird betina sehingga akan menurunkan tingkat kompetisi antar jantan dalam perkawinan. Situasi faktual yang ditemukan di Kaur ini berbeda dengan laporan Putranto *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa bila terjadi ketidakseimbangan jumlah Love Bird jantan dan betina di suatu tempat maka dapat memengaruhi stabilitas kelompok

sehingga perlu diatur untuk mencegah meningkatnya cekaman sosial pada Love Bird yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup, kesehatan dan kesejahteraan atau bahkan dapat memunculkan probabilitas kejadian cedera ataupun mortalitas akibat perkawinan antar jantan dalam memperebutkan betina.

Kepadatan Populasi Love Bird Domestikasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan formula *Density* dihasilkan nilai kepadatan populasi Love Bird berdasarkan struktur umur dan jenis kelamin pada 5 kecamatan sampel (Tabel 1). Nilai kepadatan Love Bird domestikasi di Kaur adalah 0,036 ekor Love Bird/km². Nilai kepadatan populasi Love Bird di Kaur ini tergolong rendah karena $D < 1$. Berdasarkan jenis kelaminnya, kepadatan Love Bird jantan dan betina adalah seragam karena nilai D keduanya adalah 0,01. Nilai kepadatan populasi Love Bird jantan dan betina yang seragam ini juga bersesuaian dengan data jumlah Love Bird jantan dan betina yang hampir sama jumlahnya (Tabel 1).

Lebih jauh, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai kepadatan Love Bird domestikasi tertinggi berada pada kecamatan Kaur Selatan (0,162) diikuti oleh nilai kepadatan Love Bird domestikasi 0,137 pada kecamatan Tanjung Kemuning. Secara umum nilai kepadatan Love Bird domestikasi di lima kecamatan lokasi studi berkisar antara 0.01 hingga 0,16.

Menurut Odum dan Barrett *et al.* (2024) kepadatan populasi sebagai salah satu parameter penting dalam studi populasi yang mencerminkan hubungan antara individu dan habitatnya. Kepadatan

populasi dalam studi ini dapat diartikan sebagai jumlah Love Bird yang ada di lima wilayah kecamatan yang menjadi lokasi studi di Kaur. Nilai *density* (kepadatan) populasi ini mengindikasikan seberapa padat burung yang tersebar di suatu wilayah. Wilayah dengan kepadatan populasi burung yang tinggi bisa membawa berbagai implikasi baik positif maupun negatif, tergantung pada kondisi lingkungan dan spesies burung. Selanjutnya disebutkan bahwa kepadatan populasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor biotik dan abiotik, seperti ketersediaan makanan dan kondisi lingkungan (Odum dan Barrett., 2024).

Menurut Putranto *et al.* (2018), pada *blueprint* perkembangan populasi Love Bird, populasi burung cenderung statis dimana populasinya tidak menunjukkan adanya perkembangan. Berdasarkan hasil studi Putranto *et al.*, (2020) ditemukan bahwa kepadatan populasi total Love Bird di wilayah Kota Bengkulu ialah sebesar 4,23 ekor per km. Dengan kepadatan populasi kelamin jantan sebesar 2,86 dan 1,37 betina per km. Sedangkan sebaran populasi burung cinta di 9 Kecamatan di kota Bengkulu adalah 4,8 (VMR>1,0), dan dapat diartikan sebagai sebaran binominal negatif atau tersebar berlebih.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa di Kaur Love Bird jantan dewasa masih menjadi pilihan utama pemelihara dibandingkan Love Bird betina dewasa dan masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih banyak jumlahnya di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Bengkulu dan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Sebagian aktifitas studi ini dibiayai oleh dana hibah penelitian skema Unggulan

UNIB Tahun 2023/2024. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para pemelihara Love Bird di Kaur yang telah menjadi responden studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurkarimah, Z., E. Mulyantomo dan E. Surwayadana. 2019. Menguak sukses wirausaha peternak burung Love Bird. *Jurnal Majalah Solusi* 17(2): 95–112.
- Odum, E. and Barrett, W. 2004. *Fundamentals of Ecology* (5th ed.). W.B. Saunders Company. USA.
- Pattiselanno, F., Koibur., J.F., Manik., H., Rahardjo, D.D. 2021 Living side by side with wildlife in the pandemic covid-19 (interaction with Pro2 FM RRI Manokwari listeners. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 44–50.
- Putranto, H.D, Brata, B., Sutriyono., Nurmeiliasari., Indriani, D.S. 2024. Population distribution pattern analyses and reasons for cultivating female birds: case study of white-rumped shama birds in Bengkulu city. *Buletin Peternakan Tropis* 5(1): 31-39.
- Putranto, H.D., Okvianto,D., Prakoso, H. 2018. Studi reproduksi pada murai batu (*Copsychus malabaricus*) penangkaran lokal di Bengkulu. *Journal of Indonesia Tropical Animal Agriculture* 13 (2): 130-139.
- Putranto, H.D, B. Brata dan Y. Yumiati. 2020. *Ex-situ* population of white-rumped wham (*Copsycus malabaricus*): studies of density, distribution and bird keepers in Bengkulu, Sumatra. *Biodiversitas*, 21: 865-874.
- Putranto, H.D., dan U Santoso. 2023. Effects of supplemented *Sauropus*

androgynous leaves powder on reproductive traits of Indonesian indigenous hens. Journal of Indonesia Tropical Animal Agriculture 47 (1): 44-54.

Putranto, H.D., N.F. Aziz., U. Santoso., Kususiayah., E. Soetrisno. 2023. Inclusion of katuk leaf meal and its effects on carcass quality of female local chicken. Journal of Indonesia Tropical Animal Agriculture 2(2): 131-140.

Utami, I., dan Putra, I.L.I. 2020. Ekologi Kuantitatif Metode Sampling Dan Analisis Data Lapangan. Penerbit K Media. Yogyakarta.

Yumiati, Y., Muslim, A.S., Harahap, A.S., Putranto, H.D. 2022. Profit analyses of white-rumped shama (*Copsychus malabaricus*) breeding captivity in Bengkulu city. Wahana Peternakan 6(2): 124-134.